E-ISSN: 2964-6723

JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Homepage: https://jurnal.alungcipta.com/index.php/JIM
Vol. 5 No. 1, Februari 2026
Doi:



Analisis Pola Komunikasi Antara Orang Tua Tunggal Dengan Anak Dalam Film Me vs Mami

Mya Hartati Azzahra
Universitas Bina Sarana informatika
Email : myaazzahra03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antara orang tua tunggal dengan anak yang digambarkan dalam film Me vs Mami. Film Me vs Mami merupakan film karya sutradara Ody C. Harahap yang rilis pada 20 Oktober 2016, film tersebut menceritakan tokoh Maudy sebagai orang tua tunggal dan anaknya yang sering mengalami pertengkaran karena komunikasi yang terjadi kurang baik karena berkurangnya satu anggota keluarga yang sangat berpengaruh pada proses komunikasi yang terjadi antara seorang ibu dan anak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif serta menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes, yaitu "Two Order of Signification" atau signifikasi dua tahap untuk memaknai denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat pada film Me vs Mami. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi sehingga data yang didapatkan kemudian diolah peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dan akurat. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa film Me vs Mami dapat menggambarkan pola komunikasi yang terjadi antara tokoh Maudy sebagai orang tua tunggal dengan anaknya dimana terdapat dua pola komunikasi yang ditemukan yaitu pola komunikasi otoriter (authoritarian) dan pola komunikasi membebaskan (permissive), sedangkan Pola Komunikasi Demokratis (Authoritative) tidak ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan objek yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Orang Tua Tunggal, Semiotika, Film

Abstract

This research aims to find out the communication patterns between single parents and children depicted in the film Me vs Mami. The film Me vs Mami is a film by director Ody C. Harahap which was released on October 20 2016. The film tells the story of the character Maudy as a single parent and her child who often experience arguments because communication is not good due to the lack of one family member who is very influential on the process. communication that occurs between a mother and child. This research was carried out using qualitative research and using Roland Barthes' semiotic analysis model, namely "Two Order of Signification" or two-stage signification to interpret the denotation, connotation and myth contained in the film Me vs Mami. The data collection techniques in this research are observation and documentation so that the data obtained is then processed by researchers to obtain appropriate and accurate data. The results of this research show that the film Me vs Mami can describe the communication patterns that occur between the character Maudy as a single parent and her child, where there are two communication patterns found, namely authoritarian communication patterns and permissive communication patterns. Democratic (Authoritative) was not found in this research. This research uses a different object from previous research.

Keywords: *Communication Pattern, Single Parent, Semiotics, Film*

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

PENDAHULUAN

Pada kenyataannya komunikasi sulit terlepas dari kehidupan manusia karena sejak lahir hingga dewasa manusia harus berhadapan dengan aktivitas komunikasi. Komunikasi yang terjadi akan membentuk sebuah pola yang dinamakan pola komunikasi. Menurut (Djamarah, 2004:1) mengatakan "Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami". Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah suatu interaksi yang akan dilakukan dengan cara yang tepat dalam mendasari pola hubungan antara dua orang seperti halnya orang tua dengan anak agar proses dalam menyampaikan dan menerima pesan dapat dipahami satu sama lain.

Komunikasi yang terjadi didalam sebuah keluarga itu sangat penting, apalagi antara orang tua dan anak. Menurut (Ruli, 2020) "Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga". Sedangkan menurut (Aly, 1999:87) "Orang tua adalah orang dewasa yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya". Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah orang dewasa yang terdiri dari ayah dan ibu yang berasal dari sebuah ikatan pernikahan yang sah yang memiliki tanggung jawab untuk berperan sebagai pendidik utama kepada anak-anaknya.

Peran orang tua untuk mengarahkan dan mengajari anaknya hingga dewasa itu sangat penting akan pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut (Hadisuprapto, 2010: 11) "Anak dapat diartikan sebagai seseorang yang dilahirkan karena adanya suatu hubungan perkawinan yang sah antara laki-laki dan perempuan". Secara sederhana dapat di jelaskan bahwa anak merupakan seseorang yang lahir dengan pribadi yang masih bersih, yang belum menandakan adanya tanda-tanda dewasa, baik itu perempuan atau laki-laki dan berasal dari hubungan pernikahan yang sah.

Kenyataannya dalam kehidupan seseorang tidak selalu berjalan dengan baik seperti halnya keluarga. Tidak jarang sebuah keluarga putus karena faktor alam seperti kematian atau perceraian sehingga menyebabkan para orang tua menjadi orang tua tunggal atau single parent.

Menurut (Elizon, 2019) "Orang tua tunggal (single parent) adalah orang tua yang telah menjanda ataupun menduda dengan mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak tanpa bantuan pasangannya setelah kematian, perceraian dengan pasangannya ataupun kelahiran anak di luar nikah".

Sedangkan menurut (Astuti, 2020) "Orang tua tunggal (single parent) adalah orangtua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak-anak sendiri, tanpa bantuan pasangan, Single Parent memiliki kewajibann yang besar dalam mengatur keluarganya". Jadi dapat disimpulkan bahwasanya orang tua tunggal atau disebut single parent adalah orang tua yang tidak utuh karena mengalami perceraian atau kematian sehingga memiliki tanggung jawab besar dalam mengatur keluarga baik untuk mengasuh dan membesarkan anak-anak sendiri tanpa ada bantuan dari pasangan.

Ketika seseorang menjadi orang tua tunggal, tanggung jawab menjadi bertambah. Layaknya saat seorang ibu yang menjadi orang tua tunggal, tidak hanya mengurus anaknya tetapi juga harus mencari uang untuk memenuhi biaya pendidikan dan kebutuhannya. Akibatnya banyak orang tua tunggal sibuk dalam pekerjaan sehingga kurang memberikan perhatian kepada anaknya dan membuat hubungan menjadi tidak harmonis yang sering menimbulkan pertengkaran karena komunikasi yang terjadi kurang baik.

Hal tersebut yang menyebabkan persentase perempuan yang menjadi tenaga kerja professional mengalami peningkatan di setiap tahunnya berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik bahwa pada 2021 mencapai 49,99%. Nilai ini meningkat sebesar 2,52% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 48,76%. Persentase perempuan yang menjadi tenaga kerja professional terus meningkat dalam 10 tahun terakhir. Di tahun 2013, jumlah persentase menurun menjadi 44,82%. Tetapi pada tahun 2016 persentase perempuan yang bekerja kembali meningkat menjadi 47,59%. Setahun kemudian, persentase perempuan bekerja mengalami penurunan menjadi 46,31%. Setelah itu jumlah persentase terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2021 .

Saat ini, seni di dalam bidang industri perfilman berkembang sangat pesat khususnya di Indonesia karena menampilkan konten yang sangat beragam. Film dikatakan sebagai

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

rangkaian gambar bergerak yang membentuk sebuah cerita yang dikenal dengan sebutan movie atau video (An Nur, 2022). Lain halnya Menurut (Ismayawati & Pramonojati, 2022) "Film merupakan gambar bergerak yang membentuk suatu cerita yang kini mendominasi komunikasi massa audio visual". Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan mengenai film yaitu serangkaian gambar yang bergerak untuk membentuk suatu karya sastra berupa narasi yang dikenal dengan sebutan movie yang disajikan dalam bentuk audiovisual yang mengandung makna pesan di dalamnya.

Dalam dunia perfilman bagi pembuat film tidak jarang membuat berdasarkan kejadian yang nyata yang diangkat ke layar lebar. Seperti di Indonesia terdapat film yang mengangkat cerita dari kejadian nyata yang sering terjadi tentang figur ibu atau single parent untuk merawat anaknya seorang diri dikarenakan adanya perceraian yang terjadi kepadanya. Film tersebut berjudul "Me vs Mami" karya sutradara Ody C. Harahap. Film tersebut adalah film drama komedi bertemakan keluarga yang tayang pada 20 Oktober 2016 di bioskop, bercerita tentang ibu tunggal yang diperankan Cut Mini sebagai Maudy dan anak perempuannya yang diperankan Irish Bella sebagai Mira yang tidak pernah harmonis karena Maudy yang selalu sibuk bekerja sehingga membuatnya kurang memperhatikan anaknya yang beranjak menjadi remaja dan sifat Maudy yang selalu mengatur.

Suatu hari nenek Mira yang tinggal di Padang dikabarkan sakit dan Mira diminta untuk datang menjenguknya. Maudy tidak akan membiarkan putrinya pergi sendirian. Akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke Padang bersama Mira. Perjalanan dari Jakarta ke Padang tidak mudah bagi Mira dan Maudy. Berbagai cobaan selama perjalanan hingga argument yang saling bertentangan.

Hal tersebut menarik untuk diteliti guna mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara tokoh Maudy sebagai orang tua tunggal dengan anaknya karena komunikasi yang terjadi kurang baik yang di sebabkan berkurangnya satu anggota keluarga yaitu sosok ayah yang berpengaruh pada proses komunikasi yang terjadi diantara mereka sehingga menimbulkan berbagai argumen yang saling bertentangan satu sama lain antara Maudy dan Mira yang membuat mereka sering mengalami pertengkaran dalam film Me vs Mami.

KAJIAN PUSTAKA

1. Komunikasi

Komunikasi adalah interaksi yang terjadi untuk menyampaikan pesan serta menerima pesan yang dilakukan oleh dua orang baik dilakukan secara langsung ataupun tidak, baik secara lisan, tertulis sekalipun bahasa nonverbal (Siregar & Usriyah, 2021). Sedangkan menurut (AK, 2022) "Komunikasi adalah suatu proses dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media tertentu yang berguna untuk membuat pemahaman yang sama diantara mereka, informasi yang disampaikan dapat memberikan efek tertentu kepada komunikan". Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah aktivitas yang dilakukan dalam menyampaikan pesan dari seseorang sebagai sumber terhadap orang lain sebagai penerima pesan yang dilakukan dengan cara langsung atau tidak dengan menggunakan media tertentu yang dapat memberikan informasi sehingga akan memberikan pengaruh tertentu kepada orang lain.

Komunikasi terjadi karena adanya informasi yang ingin disampaikan, seperti halnya ketika orang tua berbicara kepada anaknya. Komunikasi yang terjadi secara langsung antara orang tua dan anak (tatap muka) dapat disebut dengan komunikasi interpersonal. Menurut (Mulyana, 2005:73) "Komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal". Secara sederhana dapat dikatakan komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang terjadi secara tatap muka dengan peserta yang terlibat dalam komunikasi menangkap secara langsung reaksi orang lain baik dari bentuk lisan maupun bahasa tubuh.

Komunikasi interpersonal dianggap menjadi suatu cara paling berhasil untuk mengubah perilaku, pendapat, keyakinan, dan sikap orang lain jika dibandingkan dengan bentuk komunikasi yang lain karena komunikasi ini bersifat tatap muka (secara langsung). Namun terkadang dalam berkomunikasi sering ditemui sebuah hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan efektif. Hambatan yang terjadi karena adanya perbedaan makna dan bahasa, gangguan emosional dimana saat dalam keadaan marah, sedih, takut, atau kecewa yang menyebabkan seseorang menjadi sulit untuk menyampaikan dan menerima pesan dengan

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

baik, perbedaan budaya, gangguan fsik yang disebabkan tulisan yang tidak dapat dibaca, masalah kesehatan dan cahaya yang redup. Gangguan fisik tersebut dapat mengganggu konsentrasi dalam berkomunikasi.

2. Pola Komunikasi

Dalam melakukan kegiatan komunikasi terdapat pola komunikasi yang terjadi baik karena seseorang selalu menerapkannya atau menggunakannya. Pola komunikasi dikatakan suatu teknik yang digunakan seseorang atau sekelompok orang dalam berkomunikasi, berdasarkan penggunaan teori komunikasi untuk penyampaian pesan atau memberikan pengaruh kepada orang lain (Purwasito, 2003).

Menurut (Nathaniela, 2019) "Pola komunikasi merupakan pola hubungan antar dua orang atau lebih dalam mengirim dan menerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami". Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pola komunikasi merupakan suatu proses yang terjadi secara individu atau kelompok dengan menerapkan teori yang ada dalam komunikasi untuk saling berkomunikasi sehingga menemukan cara yang tepat dengan bertujuan dapat memberikan pemahaman antara satu sama lain.

Menurut (Syamsul, 2011:51) pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak dapat dikategorikan menjadi tiga, diantaranya :

1. Pola Komunikasi Membebaskan (Permissive)
   Pola komunikasi yang dicirikan oleh fakta bahwa anak memiliki kebebasan tanpa batas untuk bertindak dan berperilaku sesuai keinginannya. Pola komunikasi membebaskan disebut juga dengan pola komunikasi permissive adalah orang tua yang mengalah, menuruti semua keinginan, terlalu melindungi secara berlebihan, dan pasrah atau menuruti semua keinginan anak. Dalam banyak kasus, anak-anak juga diberikan banyak kebebasan untuk memilih. Oleh karena itu, anak-anak tidak merasa bahwa orang tua mereka peduli terhadap mereka. Walaupun anak melakukan sebuah kesalahan maka orang tua tidak akan bereaksi sehingga anak tidak akan tahu dimana letak kesalahannya.
2. Pola Komunikasi Otoriter (Authoritarian)
   Pola komunikasi yang ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter tunduk pada aturan ketat dari pihak orang tua. Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah tetapi kontrol tinggi, suka menghukum, suka memerintah, menuntut tanpa kompromi dengan anak, memiliki sifat menolak, kaku dan mudah emosi. Dalam pola komunikasi ini, orang tua beranggapan jika anak perlu mentaati peraturan yang berlaku. Karena semua peraturan yang ditetapkan oleh orang tua itu untuk kebaikan sang anak. Orang tua tidak mau memikirkan fakta bahwa peraturan ketat seperti itu sebenarnya memiliki beberapa efek.
3. Pola Komunikasi Demokratis (Authoritative)
   Pola komunikasi yang secara umum ditandai dengan sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Dimana mereka menetapkan suatu aturan yang disepakati bersama. Penggunaan pola komunikasi ini mengutamakan kepentingan anaknya, namun tidak takut untuk mengontrol anaknya. Orang tua yang menggunakan pola komunikasi demokratis berperilaku rasional, selalu mengorientasikan tindakannya pada hubungan atau pikiran, dan orang tua memiliki pandangan yang realistis terhadap kemampuan anaknya, memberikan kebebasan dalam memilih dan melakukan tindakan, serta memperlakukan anak dengan hangat. Orang tua berusaha mendorong anak untuk bertindak mandiri dan menetapkan batasan yang jelas untuk memandu aktivitas anak. Komunikasi dalam model ini terjadi dua arah dengan sikap orang tua mencerminkan kehangatan dan kelembutan.

3. Film

Film sebagai media komunikasi yang sifatnya audiovisual yang berfungsi dalam menyampaikan pesan kepada semua orang yang sedang berkumpul di suatu tempat (Asri, 2020).

Sedangkan menurut (Arsyad, 2003:45) "Film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat memberikan daya tarik tersendiri". Secara sederhana dapat dikatakan bahwa film adalah sebuah karya dari seorang kreatif penggiat seni yang berupa kumpulan beberapa gambar di

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

dalam frame yang menjadi media komunikasi yang sifatnya audiovisual dalam menyampaikan pesan kepada semua orang dengan dikemas secara menarik.

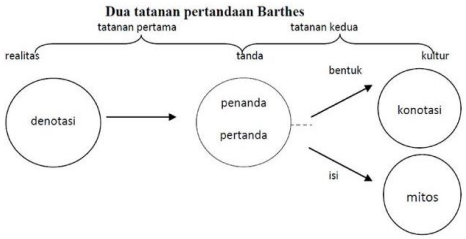
Seni yang terdapat pada film memiliki nilai tersendiri karena film diciptakan sebagai karya yang dibuat oleh tenaga-tenaga professional dan kreatif di bidangnya. Film tidak hanya menampilkan pengalaman yang mengasyikkan tetapi ada juga pengalaman dari kehidupan sehari-hari yang dikemas dengan menarik.

4. Teori Semiotika Roland Barthes

Secara etimologis, istilah kata semiotika berasal dari kata Yunani semeion yang berarti "tanda". Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagi ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Secara sederhana semiotika adalah ilmu untuk mendefinisikan suatu tanda yang terdapat pada peristiwa dan seluruh kebudayaan.

Dalam semiotika selain Pierce dan Saussure, ada beberapa orang yang terlibat dalam pengembangan analisis semiotik, antara lain Roland Barthes. Pemikiran Barthes tentang semiotika dipengaruhi oleh Saussure. Saussure memperkenalkan istilah penanda dan petanda dalam kaitannya dengan simbol atau teks dalam sebuah paket pesan.

Sedangkan fokus perhatian Barthes lebih tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (two orders of signification) yang disebutnya sistem denotasi sebagai signifikasi tingkat pertama dan sistem konotasi sebagai signifikasi tingkat kedua. Sistem denotasi adalah sistem tanda tingkat pertama yang terdiri dari rantai penanda dan petanda. Pada sistem konotasi atau sistem penanda tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda. Selain itu Roland Barthes mengatakan dengan adanya mitos kita dapat menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat dalam mitos sendiri.



Sumber: (Slideplayer.info)
Gambar 1
Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes

METODE

Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif dapat dikatakan sebagai metode untuk digunakan dalam meneliti sebuah objek atau peristiwa yang terjadi dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat (Hidayat, 2021). Dapat disimpulkan deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dalam meneliti objek atau peristiwa yang sedang terjadi dengan memiliki tujuan untuk membuat deskriptif secara fakta.

Peneliti menggunakan deskriptif kualitatif untuk penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui seperti apa gambaran pola komunikasi yang terjadi antara orang tua tunggal dengan anak serta dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam film Me vs Mami karya sutradara Ody C. Harahap.

Semiotika dalam pemikiran Roland Barthes yang menjadi kunci dari analisis menggunakan istilah denotasi, konotasi dan mitos. Dengan teori tersebut, maka film tidak hanya bisa di analisis dari apa yang tertulis tapi juga dari mitos yang melatarbelakanginya.

Ada pun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan observasi dan dokumentasi. Pada observasi peneliti melakukan dengan menonton film yang kemudian dianalisis bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara orang tua tunggal dengan anak yang ditampilkan dalam film Me vs Mami dan untuk dokumentasi peneliti mengumpulkan data melalui gambar (screenshot) di tiap adegan-adegan saat orang tua tunggal dengan anak berkomunikasi yang ditampilkan dalam film Me vs Mami.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan menyeluruh tentang unsur (Scene, Audio, dan Visual) dalam film Me vs Mami karya Ody C. Harahap selanjutnya peneliti akan mengolah data dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes. Dari kerangka semiotika, setiap tanda dalam gambar akan digali dengan pemahaman tentang penanda dan petanda. Kemudian menginterpretasikan makna denotasi, konotasi dan mitos.

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dengan melakukan pengamatan menyeluruh pada film Me vs Mami, maka peneliti dapat menguraikan berdasarkan temuan-temuan mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh tokoh Maudy kepada anaknya yang terdapat dalam film Me vs Mami. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi beberapa adeganyang terdapat dalam film ME vs Mami yang mengandung makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Film Me vs Mami diawali dengan menampilkan scene Maudy dan Mira yang menulis sebuah surat untuk menceritakan apa yang tidak mereka sukai dari satu sama lain. Dari kegiatan tersebut akhirnya Maudy mengetahui bahwa anaknya yang bernama Mira tidak menyukai sifat Maudy yang suka mengatur sehingga membuat Maudy kesal karena sifat suka mengatur yang dilakukan Maudy itu karena Maudy ingin anaknya disiplin. Tetapi Mira tidak terima akan hal tersebut karena tanpa diperintah atapun diatur Mira akan menjadi seseorang yang disiplin. Hal tersebut yang membuat Maudy selaku ibu dan Mira selaku anak selalu bertengkar.

Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Dalam Film Me vs Mami



Gambar 2
Maudy dan Mira menulis surat

Pada gambar 2 makna denotasi terletak pada bagian saat mereka melakukan kegiatan yakni tokoh Maudy dan anaknya Mira yang sedang mencoba untuk menulis surat. Sedangkan untuk makna konotasi yang terdapat pada gambar tersebut yaitu tokoh Maudy dan anaknya Mira yang mencoba untuk saling terbuka satu sama lain dengan menulis surat untuk mencurahkan segala sesuatu hal yang selama ini ada dibenak mereka tentang apa yang tidak mereka sukai dari satu sama lain.

Pada gambar 2 menimbulkan mitos bahwa para orang tua selalu mengatur anak nya agar anak tersebut menjadi disiplin dan bertanggung jawab. Karena mereka meyakini sebagai orang tua bahwa anak jika diatur maka mereka akan bangun tepat waktu, menyiapkan keperluan sekolah sendiri dan mengerjakan segala sesuatu sendiri.



Gambar 3
Maudy dan Mira yang akan melakukan perjalanan

Pada gambar 3 makna denotasi terletak pada bagian saat tokoh Maudy dan anaknya Mira yang menaiki mobil dengan Maudy yang menjadi pengemudi. Sedangkan untuk makna konotasi terdapat pada tokoh Maudy yang menjadi pengemudi karena perasaan cemas dan khawatir jika anaknya yang mengemudi untuk menggantikan supir yang telah pergi sebelumnya.

Pada gambar 3 menimbulkan mitos bahwa dalam keluarga yang terdiri dari ibu dan anak saja biasanya memiliki komunikasi yang kurang baik dan tidak adanya perhatian dari sang ibu terhadap anaknya bahkan akan bersikap cuek.



Gambar 4
Maudy yang membela pekerjaannya

Makna denotasi yang terdapat pada gambar 4 yakni tokoh Maudysedang melakukan panggilan (telepon) dengan perasaan kesal dan Mira (anak) yang kesal dengan pembicaraan ibunya pada saat ditelepon. Sedangkan makna konotasi terdapat pada tokoh Maudy yang kesal dan emosi karena tidak terima soal perannya dalam proyek acara televisi akan digantikan oleh orang lain sehingga Maudy sangat membela agar perannya tidak digantikan. Mira yang merasa kesal dengan sikap ibunya jika soal pekerjaan begitu membela sekali.

Mitos yang ditimbulkan dari gambar 4 bahwa seorang ibu yang menjadi pekerja biasanya akan disibukkan dengan pekerjaannya sehingga akan lupa terhadap tanggung jawabnya

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

untuk mengurusi anak karena banyaknya waktu yang dia pakai hanya untuk bekerja dan sebagian orang meyakini bahwa ibu yang menjadi seorang pekerja akan menjadi ibu yang tidak produktif.



Gambar 5
Maudy meminta bantuan Mira untuk memasak

Makna denotasi yang terdapat pada gambar 5 yakni tokoh Maudy yang meminta bantuan kepada Mira untuk memasak. Sedangkan makna konotasi terdapat pada tokoh Maudy yang ingin mengajari Mira cara yang benar dalam memasak supaya anaknya bisa pandai dalam memasak melebihi ibunya.

Mitos yang ditimbulkan pada gambar 5 bahwa sering diperbincangkan oleh sejumlah orang bahwa menjadi anak tunggal itu enak karena sering dimanja, mau apapun akan selalu dituruti oleh orang tua



Gambar 6
Mira yang kesal karena Maudy mengusir temannya

Pada gambar 6 makna denotasi terletak pada bagian saat tokoh Maudy yang melakukan hal baik demi Mira ternyata hal itu salah menurut anaknya. Sedangkan makna konotasi yang terdapat pada gambar 6 terletak pada tokoh Maudy yang berusaha melakukan hal terbaik untuk Mira sebagai wujud kasih sayangnya dan untuk melindungi anaknya karena Maudy ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya. Tetapi anaknya salah mengartikan dan menjadi kesal kepada ibunya.

Pada gambar 6 menimbulkan mitos bahwa seringkali seorang anak beranggapan bahwa apa yang mereka katakan dan yang mereka lakukan itu adalah hal yang benar dan menganggap apa yang dikatakan dan dilakukan ibunya untuk mereka itu adalah hal yang salah.

Analisis Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dengan Anak Dalam Film Me vs Mami

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas yang telah dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa komunikasi yang terjadi antara orang tua tunggal dengan anak dalam film Me vs Mami termasuk ke dalam komunikasi interpersonal karena komunikasi yang terjadi itu secara tatap muka dengan tingkatan akrab antara orang tua tunggal dengan anak sehingga langsung mengetahui reaksi atau tanggapannya untuk saling memberikan feedback. Namun disini komunikasi yang terjadi memiliki hambatan antara lain adanya perbedaan persepsi dimana ketika si ibu memberikan sebuah peraturan untuk tidak dekat dengan seorang lelaki yang baru dia temui demi kebaikan anaknya dan anaknya disini salah mengartikan peraturan tersebut kemudian adanya gangguan emosional seperti halnya si anak dan ibunya ketika berkomunikasi dalam menyampaikan pesan saat keadaan diri mereka marah atau kecewa sehingga menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan baik dan berakhir mereka selalu bertengkar.

Pertengkaran yang terjadi bisa saja karena adanya pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Berdasarkan jenis pola komunikasi antara orang tua dengan anak terdapat tiga pola komunikasi tetapi dalam film Me vs Mami terdapat dua pola komunikasi yang diterapkan, diantaranya:

1) Pola komunikasi otoriter (authoritarian) yaitu figur orang tua yang selalu mengatur anaknya dengan memberikan beberapa peraturan yang harus dituruti oleh anak dengan beranggapan bahwa peraturan itu demi kebaikan anaknya. Seperti halnya yang digambar kan dalam scene 31 sosok Maudy menuntut anaknya tanpa persetujuan lebih dahulu kepada anaknya untuk menjauhi temannya yang baru dia temui bernama Rio karena hal itu yang terbaik menurut ibunya untuk anaknya. Selanjutnya dalam scene 1 sosok Maudy selalu mengatur anaknya dalam hal apapun seperti halnya tiap pagi selalu membangunkan anaknya demi kebaikan anaknya agar menjadi disiplin. Terakhir pada scene 16 saat Maudy memerintah anaknya untuk membantu memasak di dapur dengan memberikan beberapa aturan sebelum memasak.

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

2) Pola komunikasi membebaskan (permissive) yaitu figur orang tua yang selalu menuruti semua keinginan anaknya dengan mencukupi segala kebutuhannya dan melindungi secara berlebihan terhadap anaknya. Seperti halnya yang digambarkan dalam scene 10 Maudy yang sangat membela pekerjaannya pada saat akan digantikan oleh orang lain dalam proyek siaran televisi hal itu Maudy lakukan untuk mencukupi semua kebutuhan anaknya untuk menuruti semua keinginan anaknya. Selanjutnya dalam scene 5 Maudy yang melarang anaknya untuk mengemudi karena adanya perasaan cemas dan khawatir sehingga Maudy yang akhirnya mengendarai mobil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan maka peneliti menarik kesimpulan bahwa sosok Maudy yang terdapat dalam film Me vs Mami merupakan ibu singleparent atau orang tua tunggal yang bertanggung jawab dan mandiri dalam merawat anaknya. Film Me vs Mami memiliki tanda atau pesan yang bertujuan untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa pemikiran negatif terhadap orang tua tunggal harus dihilangkan.

Pada dasarnya untuk menghindari pertengkaran antara orang tua dengan anak bisa dilakukan dengan komunikasi yang baik dan menerapkan pola komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak akan berperilaku baik dan sesuai dengan keinginan orang tua. Dalam film Me vs Mami ditemukan dua pola komunikasi yaitu pola komunikasi otoriter (authoritarian) dimana figur orang tua senantiasa mengatur, memerintah dan menuntut dengan tidak meminta persetujuan terlebih dahulu kepada anak dengan alasan hal itu dilakukan demi kebaikan anak. Serta pola komunikasi membebaskan (permissive) dimana figur orang tua akan menuruti setiap keinginan anak dengan memenuhi segala kebutuhannya dan melindungi anaknya secara berlebihan. Dalam film ini banyak ditemukan pola komunikasi otoriter yang digunakan oleh Maudy sebagai orang tua terhadap anaknya dibandingkan pola komunikasi membebaskan sedangkan untuk pola komunikasi demokratis tidak ditemukan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

AK, A. (2022). METODE KOMUNIKASI INTER PERSONAL PADA PELAYANAN PELANGGAN TERHADAP CITRA PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA (PERSERO) RAYON TAKENGON KABUPATEN ACEH TENGAH (Studi deskriptif keluhan tarif listrik di kampung Bebesen). Telangke:Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi, 4(1), 1–15. https://doi.org/10.55542/jiksohum.v4i1.137

Aly, H. N. (1999). Ilmu Pendidikan Islam (2nd ed.). Logos.

An Nur, F. (2022). Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film Yang Tak Tergantikan (2021). Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi, 14(1), 27–43. https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.16113

Arsyad, A. (2003). Media Pembelajaran. PT Raja Grafindo Persada.

Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 1(2), 74. https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462

Astuti, W. A. R. I. (2020). Peranan Orangtua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Desa Pempen Kecamatan Gunung Pelindung. 120.

Djamarah, B. S. (2004). Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga. PT. Rineka Cipta.

Elizon, A. P. (2019). Peran Single Parent Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi Di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu). 1–83. http://repository.iainbengkulu.ac.id/2739/1/FILE KASET ARI.pdf

Hadisuprapto, P. (2010). Delinkuensi Anak: Pemahaman dan Penanggulangannya. Selaras.

Hidayat, A. (2021). IKLIM ORGANISASI KELURAHAN DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI. 3(2), 6.

Ismayawati, L., & Pramonojati, T. A. (2022). Pola Komunikasi Ayah Terhadap Anak

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

Dalam Film Pendek " We " (Analisis Semiotika Roland Barthes). 8(6), 3662–3671.

Mulyana, D. (2005). Ilmu komunikasi : suatu pengantar (Muchlis (ed.); 8th ed.). Remaja Rosdakarya.

Nathaniela, R. A. (2019). Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film "Dua Garis Biru" (Analisis Semiotika Roland Barthes) Representation of Family Communication Patterns in a Blue Two-Stripe Film (Roland Barthes Semiotics Analysis).

Purwasito, A. (2003). Komunikasi Multikultura (1st ed.). Muhammadiyah University Press.

Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidk Anak. Jurnal Edukasi Nonformal, vol.1(No.1), hlm.145.

Siregar, F. A., & Usriyah, L. (2021). Peranan Komunikasi Organisasi dalam Manajemen Konflik. 5(2), 163–174. https://doi.org/10.47766/idarah.v5i2.147

Syamsul, Y. L. (2011). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (1st ed.). PT. Remaja Rosda Karya.

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)